

## SENI PERTUNJUKAN LUDRUK: MENYAKSIKAN KEARIFAN LOKAL PANDALUNGAN MELALUI HUMOR DAN SATIRE

Eka Arif Firmansyah<sup>1</sup>, Trilia Warta Ningsih<sup>2</sup>, Happy Dwi Ardike<sup>3</sup>, Nabila Nur Aini<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Jember

[ekaarif864z@gmail.com](mailto:ekaarif864z@gmail.com)

### Abstrak

Ludruk, sebuah seni pertunjukan tradisional yang berakar dari budaya Pandalungan di Jawa Timur, telah menjadi representasi khas dari kearifan lokal masyarakat setempat. Pertunjukan ini mengombinasikan unsur teater, tarian, lawakan, dan musik dalam sebuah sajian yang kaya akan nilai-nilai lokal. Melalui humor dan satire yang menjadi ciri khasnya, ludruk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi wadah untuk menyampaikan kritik sosial, melestarikan budaya, dan mewariskan kearifan tradisional kepada generasi penerus. Dalam setiap penampilan, ludruk menampilkan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pandalungan. Para pemain, yang dikenal sebagai "lelokan," menggunakan bahasa khas Jawa Timuran yang kaya akan metafora dan candaan lokal. Melalui lelucon dan sindiran yang disampaikan dengan cara yang jenaka, ludruk mengangkat isu-isu sosial seperti politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat. Humor dan satire dalam ludruk berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik secara halus, tanpa menimbulkan konfrontasi langsung.

**Kata kunci:** Ludruk, Kearifan Lokal, Humor dan Satire

### PENDAHULUAN

Jawa Timur, sebuah provinsi yang terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya yang beragam, menyimpan sebuah khazanah seni pertunjukan yang unik dan menarik. Dikenal sebagai "Ludruk," pertunjukan ini telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Pandalungan, sebuah subkultur yang terbentuk dari percampuran budaya Jawa dan Madura di wilayah pesisir utara Jawa Timur. Ludruk merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang diwarnai dengan humor dan satire, menjadikannya sebagai warisan budaya yang patut diapresiasi dan dilestarikan. Akar sejarah ludruk dapat ditelusuri kembali ke abad ke-19, ketika seni pertunjukan rakyat ini mulai berkembang di daerah-daerah seperti Surabaya, Sidoarjo, Gresik, dan Lamongan. Pada masa itu, ludruk menjadi sarana hiburan bagi masyarakat kelas bawah, terutama para petani dan buruh. Pertunjukan ini diadakan di lingkungan perdesaan atau di tepi-tepi kota, menarik perhatian penonton dari berbagai kalangan dengan sajian humor dan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Secara harfiah, istilah "ludruk" berasal dari kata "leludruk" dalam bahasa Jawa, yang berarti "jenaka" atau "kocak." Hal ini mencerminkan esensi utama dari pertunjukan ini, yaitu menyajikan hiburan yang jenaka dan penuh kelucuan. Namun, di balik tawa dan canda, ludruk juga menjadi wadah untuk menyampaikan kritik sosial dan menggali nilai-nilai luhur masyarakat Pandalungan. Dalam sebuah pertunjukan ludruk, para pemain yang dikenal

sebagai "lelakan" berperan sebagai penyampai cerita, penari, dan pelawak sekaligus. Mereka menggunakan bahasa khas Jawa Timuran yang kaya akan metafora dan candaan lokal, membuat penonton merasa dekat dan akrab dengan pertunjukan tersebut. Cerita-cerita yang diangkat dalam ludruk sering kali terinspirasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti masalah sosial, politik, atau budaya yang terjadi di sekitar mereka.

Melalui humor dan satire yang menjadi ciri khasnya, ludruk mampu menyampaikan kritik secara halus dan jenaka, tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Para pemain menggunakan lelucon dan sindiran untuk mengangkat isu-isu sensitif, memancing tawa sekaligus membuat penonton berpikir kritis. Inilah yang menjadikan ludruk sebagai media yang efektif untuk menyuarakan aspirasi masyarakat dan mendorong perubahan sosial secara bertahap. Selain fungsi kritik sosial, ludruk juga berperan penting dalam melestarikan budaya Pandalungan. Dalam setiap pertunjukan, para pemain mengenakan busana tradisional yang khas, seperti ikat kepala dan baju lurik. Tarian-tarian khas Jawa Timur seperti Ngremo dan Remo juga diintegrasikan ke dalam pertunjukan, menjaga warisan budaya tetap hidup dan diapresiasi oleh generasi muda. Musik tradisional seperti gamelan dan tembang-tembang Jawa juga menjadi bagian tak terpisahkan dari ludruk, menciptakan harmoni antara seni pertunjukan dan kekayaan budaya lokal. Namun, ludruk tidak hanya sekedar melestarikan budaya secara visual dan auditif. Pertunjukan ini juga menjadi sarana untuk menyampaikan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur masyarakat Pandalungan. Melalui cerita-cerita yang diangkat, ludruk mengajarkan tentang pentingnya gotong royong, toleransi, dan menghargai kebhinekaan. Pesan-pesan moral disampaikan secara tersirat melalui humor dan satire, membuatnya lebih mudah dicerna dan diterima oleh penonton. Salah satu nilai kearifan lokal yang penting dalam ludruk adalah konsep "cak-cuk," yang berarti candaan atau lelucon. Dalam budaya Pandalungan, "cak-cuk" bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan cara untuk membangun keakraban dan menjalin hubungan yang erat di antara sesama anggota masyarakat. Melalui ludruk, "cak-cuk" ini diekspresikan dengan jenaka, menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di antara para penonton. Selain itu, ludruk juga mengajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kebhinekaan. Dalam setiap pertunjukan, para pemain sering kali mengangkat isu-isu terkait toleransi beragama, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap budaya lain. Melalui cerita-cerita yang disampaikan dengan humor dan satire, ludruk mendorong masyarakat untuk terbuka dan menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka. Meski telah berkembang selama berabad-abad, ludruk tetap relevan dan mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Saat ini, ludruk

tidak hanya dipentaskan di lingkungan perdesaan atau pinggiran kota, tetapi juga di panggung-panggung modern dan acara-acara budaya. Bahkan, beberapa kelompok ludruk telah melakukan tur ke luar negeri, memperkenalkan warisan budaya Pandalungan kepada khalayak yang lebih luas.

Namun, di balik perkembangan positif ini, ludruk juga menghadapi tantangan dalam menjaga keberlangsungannya. Generasi muda saat ini cenderung kurang tertarik pada seni pertunjukan tradisional seperti ludruk, lebih memilih hiburan modern yang lebih menarik bagi mereka. Selain itu, kurangnya dukungan finansial dan promosi juga menjadi tantangan dalam melestarikan ludruk sebagai warisan budaya. Meski demikian, banyak upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan ludruk. Pemerintah daerah di Jawa Timur telah mengambil langkah-langkah untuk mempromosikan dan melestarikan seni pertunjukan ini, seperti memberikan dukungan finansial dan memfasilitasi pertunjukan-pertunjukan ludruk di acara-acara budaya. Selain itu, para seniman ludruk juga berupaya untuk menarik minat generasi muda dengan mengembangkan gaya pertunjukan yang lebih modern dan relevan dengan zaman sekarang, tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan Studi pustaka dimana pengumpulan data melalui studi pustaka selain menggunakan buku-buku, peneliti juga melakukan internet searching guna mendapatkan jurnal-jurnal ilmiah, teori-teori, penelitian-penelitian terdahulu, serta pendapat-pendapat yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan metodologi kualitatif dengan studi pustaka.

## **HASIL PENELITIAN**

Seni pertunjukan ludruk merupakan bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Pandalungan di Jawa Timur. Melalui kombinasi unik antara teater, tarian, lawakan, dan musik, ludruk menjadi wadah untuk menyampaikan kritik sosial, melestarikan tradisi, dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus. Dengan menggunakan humor dan satire sebagai ciri khasnya, ludruk mampu menyajikan hiburan yang jenaka sekaligus menyampaikan pesan-pesan penting secara tersirat.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Ludruk sebagai Media Kritik Sosial yang Jenaka**

Salah satu fungsi utama ludruk adalah menjadi sarana untuk menyuarakan aspirasi masyarakat dan mengkritisi fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Melalui cerita-cerita yang diangkat dalam setiap pertunjukan, para pemain atau "leloman" menggunakan humor dan satire untuk menyampaikan kritik secara halus dan jenaka, tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Para leloman dalam ludruk sering kali mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pandalungan, seperti masalah politik, ekonomi, atau budaya. Mereka menggunakan bahasa khas Jawa Timuran yang kaya akan metafora dan candaan lokal, membuat penonton merasa dekat dan akrab dengan cerita yang

disampaikan. Melalui lelucon dan sindiran yang disampaikan dengan cara yang jenaka, ludruk mampu mengangkat isu-isu sensitif tanpa menimbulkan konflik terbuka. Sebagai contoh, dalam sebuah pertunjukan ludruk, para pemain mungkin mengangkat isu korupsi yang terjadi di lingkungan pemerintahan setempat. Namun, kritik ini disampaikan melalui cerita alegoris yang jenaka, dengan memersonifikasikan para koruptor sebagai tokoh-tokoh fiktif yang gemar menipu dan mencuri. Melalui humor dan satire, penonton disajikan kritik yang menggugah sekaligus menghibur, membuat mereka lebih terbuka untuk menerima pesan moral yang disampaikan. Selain itu, ludruk juga sering kali mengangkat isu-isu terkait kesenjangan sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Para lelucon menggunakan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat kelas bawah, menggambarkan perjuangan dan kesulitan hidup yang mereka alami. Melalui humor dan satire, mereka mengkritik kebijakan-kebijakan yang tidak adil dan menyuarakan aspirasi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan jenaka ini, ludruk mampu menyampaikan kritik sosial secara efektif tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Humor dan satire menjadi alat untuk melunak-lunakkan kritik dan membuat pesan moral lebih mudah diterima oleh penonton. Sekaligus, ludruk juga berfungsi sebagai hiburan yang menghibur, membangun kedekatan antara pemain dan penonton, serta menciptakan suasana kebersamaan dalam menyaksikan pertunjukan tersebut.

### **B. Pelestarian Budaya Pandalungan dalam Ludruk**

Selain sebagai media kritik sosial, ludruk juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Pandalungan. Dalam setiap pertunjukan, para pemain mengenakan busana tradisional yang khas, seperti ikat kepala dan baju lurik. Tarian-tarian khas Jawa Timur seperti Ngremo dan Remo juga diintegrasikan ke dalam pertunjukan, menjaga warisan budaya tetap hidup dan diapresiasi oleh generasi muda. Musik tradisional seperti gamelan dan tembang-tembang Jawa juga menjadi bagian tak terpisahkan dari ludruk, menciptakan harmoni antara seni pertunjukan dan kekayaan budaya lokal. Para pemain seringkali memasukkan unsur-unsur budaya Pandalungan ke dalam cerita-cerita yang diangkat, seperti menggunakan peribahasa atau ungkapan tradisional yang khas. Melalui pengemasan yang jenaka dan penuh humor, ludruk mampu menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal dan mengapresiasi budaya Pandalungan. Para penonton, khususnya anak-anak dan remaja, dapat mempelajari tentang busana, tarian, musik, dan nilai-nilai tradisional secara menyenangkan melalui pertunjukan ludruk. Selain itu, ludruk juga berperan dalam melestarikan bahasa Jawa Timuran yang menjadi ciri khas masyarakat Pandalungan. Para pemain menggunakan bahasa ini dalam setiap pertunjukan, memastikan bahwa bahasa tersebut tetap hidup dan dilestarikan. Penggunaan metafora dan candaan lokal dalam bahasa Jawa Timuran juga menjadi daya tarik tersendiri dalam ludruk, membuat penonton merasa lebih dekat dengan budaya setempat. Melalui pelestarian budaya dalam ludruk, generasi muda dapat mengenal dan memahami akar budaya mereka sendiri. Hal ini penting untuk membangun rasa kebanggaan dan identitas diri sebagai bagian dari masyarakat Pandalungan. Dengan memahami budaya sendiri, mereka juga akan lebih terbuka untuk menghargai keragaman budaya yang ada di Indonesia.

### **C. Kearifan Lokal dalam Ludruk: Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Pandalungan**

Selain menjadi media kritik sosial dan pelestarian budaya, ludruk juga menjadi sarana untuk menyampaikan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur masyarakat Pandalungan. Melalui cerita-cerita yang diangkat dalam pertunjukan, ludruk mengajarkan tentang pentingnya gotong

royong, toleransi, dan menghargai kebinekaan. Salah satu nilai kearifan lokal yang penting dalam ludruk adalah konsep "cak-cuk," yang berarti candaan atau lelucon. Dalam budaya Pandalungan, "cakcuk" bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan cara untuk membangun keakraban dan menjalin hubungan yang erat di antara sesama anggota masyarakat. Melalui ludruk, "cak-cuk" ini diekspresikan dengan jenaka, menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di antara para penonton. Selain itu, ludruk juga mengajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kebinekaan. Dalam setiap pertunjukan, para pemain sering kali mengangkat isu-isu terkait toleransi beragama, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap budaya lain. Melalui cerita-cerita yang disampaikan dengan humor dan satire, ludruk mendorong masyarakat untuk terbuka dan menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka.

Menurut Faizi dkk (2023) kearifan lokal menjadi salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan oleh guru di dalam merancang desain dan melakukan pembelajaran. Kearifan lokal sangat mungkin beragam sesuai dengan keragaman siswa di kelas. Pemanfaatan kearifan lokal dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman siswa yang berkaitan dengan kearifan lokal sebagai konten, pertimbangan dalam menentukan metode, dan menciptakan sekaligus memilih suasana di dalam pembelajaran.

Nilai-nilai luhur lain yang disampaikan melalui ludruk meliputi semangat gotong royong, kerukunan, dan solidaritas sosial. Para pemain sering kali mengangkat kisah-kisah yang menggambarkan pentingnya saling membantu dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui cerita-cerita yang dihiasi dengan humor dan satire, ludruk menanamkan pesan tentang keutamaan hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain. Lebih jauh lagi, ludruk juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Pandalungan. Cerita-cerita yang diangkat sering kali mengajarkan tentang kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Para tokoh dalam cerita ludruk sering kali menghadapi dilema moral dan harus membuat pilihan yang sulit, memberikan pembelajaran berharga bagi penonton tentang pentingnya berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika. Melalui penyampaian yang jenaka dan menarik, nilai-nilai luhur ini lebih mudah diterima dan dipahami oleh penonton dari berbagai kalangan usia. Humor dan satire dalam ludruk berfungsi sebagai pemanis yang membuat pesan-pesan moral lebih mudah dicerna dan diingat oleh penonton. Sekaligus, pertunjukan ludruk juga menciptakan suasana kebersamaan dan keakraban di antara para penonton, memperkuat rasa persatuan dan solidaritas dalam masyarakat Pandalungan.

#### **D. Perkembangan Ludruk di Era Modern**

Meskipun berakar pada tradisi lama, ludruk terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan zaman. Pada masa kini, ludruk tidak hanya dipentaskan di lingkungan perdesaan atau pinggiran kota, tetapi juga di panggung-panggung modern dan acara-acara budaya. Bahkan, beberapa kelompok ludruk telah melakukan tur ke luar negeri, memperkenalkan warisan budaya Pandalungan kepada khalayak yang lebih luas. Untuk menarik minat generasi muda, para seniman ludruk juga terus berinovasi dengan mengembangkan gaya pertunjukan yang lebih modern dan relevan dengan zaman sekarang. Mereka mengadopsi teknologi panggung yang lebih canggih, seperti pencahayaan dan efek suara yang lebih menarik. Namun, esensi dan nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan, menjaga keutuhan ludruk sebagai warisan budaya yang otentik. Selain itu, para seniman ludruk juga mengeksplorasi tema-tema baru yang lebih kontemporer dalam cerita-cerita yang

diangkat. Isu-isu seperti teknologi digital, media sosial, dan perubahan gaya hidup masyarakat kota menjadi topik yang sering diangkat dalam pertunjukan ludruk terkini. Melalui humor dan satire yang khas, para pemain mengkritisi dampak negatif dari perkembangan zaman dan menyuarakan aspirasi masyarakat dalam menghadapi perubahan tersebut.

Namun, di balik perkembangan positif ini, ludruk juga menghadapi tantangan dalam menjaga keberlangsungannya. Generasi muda saat ini cenderung kurang tertarik pada seni pertunjukan tradisional seperti ludruk, lebih memilih hiburan modern yang lebih menarik bagi mereka. Selain itu, kurangnya dukungan finansial dan promosi juga menjadi tantangan dalam melestarikan ludruk sebagai warisan budaya. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah daerah di Jawa Timur telah mengambil langkah-langkah untuk mempromosikan dan melestarikan seni pertunjukan ludruk. Mereka memberikan dukungan finansial dan memfasilitasi pertunjukan-pertunjukan ludruk di acara-acara budaya. Selain itu, para seniman ludruk juga berupaya untuk terus berinovasi dan menarik minat generasi muda, dengan tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas ludruk.

## **KESIMPULAN**

Seni pertunjukan ludruk merupakan manifestasi kearifan lokal masyarakat Pandalungan di Jawa Timur yang patut diapresiasi dan dilestarikan. Melalui perpaduan unik antara teater, tarian, lawakan, dan musik, ludruk menjadi wadah untuk menyampaikan kritik sosial, melestarikan budaya, dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus. Dengan menggunakan humor dan satire sebagai ciri khasnya, ludruk mampu menyampaikan pesan-pesan penting secara jenaka dan mudah dicerna. Dalam setiap pertunjukan, para pemain atau "lelokan" mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Pandalungan, seperti masalah politik, ekonomi, atau budaya. Melalui cerita-cerita alegoris yang dihiasi dengan lelucon dan sindiran, ludruk menjadi media kritik sosial yang efektif tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Selain itu, ludruk juga berperan penting dalam melestarikan budaya Pandalungan. Busana tradisional, tarian, musik, dan bahasa Jawa Timuran yang khas diintegrasikan ke dalam setiap pertunjukan, menjaga warisan budaya tetap hidup dan diapresiasi oleh generasi muda. Melalui pengemasan yang jenaka dan penuh humor, ludruk mampu menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal dan mengapresiasi budaya mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, ludruk juga menjadi sarana untuk menyampaikan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur masyarakat Pandalungan. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kerukunan, dan solidaritas sosial disampaikan melalui cerita-cerita yang dihiasi dengan humor dan satire, membuatnya lebih mudah diterima dan dipahami oleh penonton dari berbagai kalangan usia. Meskipun berakar pada tradisi lama, ludruk terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan zaman. Para seniman ludruk terus berinovasi dengan mengadopsi teknologi panggung yang lebih modern dan mengangkat tema-tema kontemporer dalam cerita-cerita mereka. Namun, esensi dan nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan, menjaga keutuhan ludruk sebagai warisan budaya yang otentik.

Dalam arus globalisasi yang semakin kuat, keberadaan seni pertunjukan seperti ludruk menjadi sangat penting untuk menjaga kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Pandalungan. Melalui upaya pelestarian dan dukungan dari pemerintah daerah serta antusiasme generasi muda, ludruk diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa Timur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Faizi, A., Dzarna, D., & Kholik, K. (2023). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Etno Kritis. *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 168-180.  
<https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/article/view/1229>
- Ekantoro, J., Kharismawati, I., Ferdiansy, I., & Diyan, T. P. (2023). Pelestarian Kesenian Ludruk Sebagai Aset Budaya Tradisional di Kelurahan Pagesangan, Kec. Jambangan, Kota Surabaya. *Jurnal Abdi Bhayangkara UBHARA Surabaya*, 5(2).  
[http://ejournal.lppm.ubhara.id/index.php/jurnal\\_abdi/article/view/286](http://ejournal.lppm.ubhara.id/index.php/jurnal_abdi/article/view/286)
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 24(4), 302-308.
- Jaelani, A. F., & Abdillah, A. (n.d.). Kajian Struktur Pertunjukan Ludruk Tobong di Ponorogo. *eJournal Unesa*.
- Ismawati, & Pamungkas, J. H. (2017). Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969 - 2009. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3).